

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problem kebudayaan dewasa ini antara lain terjadinya penafsiran budaya yang tidak sesuai. Hal tersebut akibat miskomunikasi budaya antargenerasi yang terus menerus terjadi (Tumanggor dkk, 2014: 49). Komunikasi selalu menggambarkan keberadaan setiap manusia yang memiliki “kehidupan bersama” dalam suatu arena sosial. Arena sosial itu terbentuk karena hubungan sosial budaya antar manusia yang diwujudkan melalui bentuk komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Dalam proses komunikasi antarbudaya keadaan kompleksitas semakin tinggi mengingat jumlah perbedaan faktor-faktor pembentuk budaya lebih banyak dan lebih bervariasi (Liliweri, 2001: 6-7).

Sebagai negara bangsa yang majemuk, Indonesia menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, suku bangsa, bahasa, seni budaya dan cara hidup. Dari sisi agama, ada enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia yakni agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.

Fenomena keberagaman yang beragam disebabkan oleh pembelajaran sistem budaya yang berbeda antar berbagai kelompok. Keragaman dalam pembelajaran agama muncul karena adanya pengalaman yang berbeda yang dialami oleh

komunitas-komunitas tersebut. Dengan demikian keberagaman merupakan fenomena budaya karena terjadi melalui proses pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai dalam suatu komunitas (Elizabeth, 2009: 1). Hal yang sering kali muncul ketika bersinggungan dengan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan atau yang lebih dikenal dengan istilah SARA adalah konflik.

Pada masyarakat majemuk, konflik SARA sering muncul dengan berbagai latar belakang penyebab konflik, lebih-lebih apabila menyikapi kemajemukan itu dengan cara saling memaksakan kehendak antara satu golongan dengan golongan lainnya dan tidak mencari *modus vivendi* (titik temu persamaan). Penataan lingkungan hidup karena penyebaran penduduk yang tidak merata misalnya, sering menjadi pemicu konflik horizontal yang bergelombang. Di samping kebijakan pembangunan yang sering tidak memihak dan mengindahkan aspek eco-sosio-kultural masyarakat menambah pemicu konflik yang kian rentan dan menggunung (Aripudin, 2012: 35).

Selain beberapa hal diatas, faktor pemicu lainnya adalah suku, seperti yang terjadi di Sambas beberapa waktu yang lalu. Akibat pertentangan anantara suku Dayak dan Madura (Ali, 2000: 6).

Berikut ini beberapa contoh kasus konflik/ perang suku di Indonesia Konflik tahun 1996-1999 diantaranya:

- 1) kerusuhan Situbondo 1996 yang dipicu oleh isu penghinaan agama dan ketidakpuasaan atas persidangan Saleh.
- 2) kerusuhan Tasikmalaya 1996 dipicu oleh penganiayaan yang dilakukan oleh anggota polisi terhadap guru agama/ ustadz dari pondok pesantren.
- 3) kerusuhan Pekalongan 1996 dipicu oleh persoalan penghinaan agama oleh salah seorang anggota Cina yang tidak waras yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bungkus makanan.
- 4) kerusuhan Pekalongan 1997 dipicu oleh persaingan politik antara PPP dan Golkar menjelang pemilihan umum.
- 5) kerusuhan Mei 1998 dipicu oleh meninggalnya 4 mahasiswa Trisakti yang menimbulkan massa bawah.
- 6) kerusuhan Ketapang Jakarta 1999 dipicu oleh percekocokan dan perkelahian preman Islam dan Kristen di suatu mushola.
- 7) kerusuhan Kupang 1999 dipicu oleh isu persekongkolan kelompok tertentu untuk menguasai jalur PNS dengan menggunakan isu agama.
- 8) kerusuhan Ambon dipicu 1999 oleh faktor perkelahian dua orang yang berbeda agama yang akhirnya menimbulkan kerusuhan massal anatara Islam dan Kristen.
- 9) kerusuhan Sambas 1999 dipicu oleh penodongan yang dilakukan oleh etnis Madura terhadap etnis Dayak yang akhirnya menimbulkan kerusuhan dengan melibatkan etnis Melayu, Cina dan Dayak melawan etnis Madura.
- 10) pergolakan Aceh 1999 dipicu oleh masalah

kekecewaan *multidimensional*, tindak kekerasan, kekecewaan ekonomi, politik, sosial dan ideologi di Aceh. 11) pergolakan Irian Jaya 1999 dipicu oleh kekecewaan sosial, ekonomi dan politik, serta tindak kekerasan militer (Ali, 2000: 3)

Konflik antar suku di Indonesia mestinya tidak terjadi apabila seluruh suku bangsa di Indonesia mampu memahami dan mengamalkan semboyan bangsa kita, “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Walaupun kita terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, bahasa, namun kita tetap satu bangsa yaitu Indonesia. Begitu juga bendera kebangsaan merah putih sebagai lambang identitas bangsa dan Pancasila sebagai dasar negara kita.

Dalam dinamika kehidupan manusia yang bersinggungan dengan budaya-budaya, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai sikap maupun dipahami sebagai sistem nilai dan pesan yang menyertai efek suatu dakwah, tetapi dakwah juga berperan dalam menyelesaikan konflik antar budaya sehingga sangat penting ketika bersentuhan dengan nilai budaya yang dianut masyarakat. Karena tidak sepenuhnya budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat itu baik dan maslahat bagi manusia meskipun budaya tersebut sudah ada dan berkembang dalam masyarakat (Aripudin, 2012: 3).

Keberagaman budaya secara asasi dan menyeluruh dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia sangat penting untuk saling mengenal, mengerti dan memahami satu sama lain, baik secara individu, kelompok, maupun suku bangsa. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha Teliti” (Departemen Agama RI, 2009:517)

Dakwah selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah dan tabligh atau komunikasi satu arah (*one way communication*). Sudah saatnya meramu formula baru agar tercipta efektivitas dakwah di era global ini dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan strategi dakwah yang lebih *substantif* (bersifat langsung pada inti persoalan), *objektif* (sesuai persoalan objeknya, baik materi maupun mad'u yang dihadapi), *efektif* (mempertimbangkan kondisi ruang dan waktu), *aktual* (mengikuti perkembangan arah dan orientasi budaya masyarakat) dan *faktual* (harus berdasarkan

fakta-fakta empirik). Upaya dakwah dengan tantangan tersebut akan mengarah pada proses dakwah yang lebih dialogis dan dialektis (Aripudin, 2012: 2).

Oleh karena itu untuk merealisasikan ajaran Islam di tengah masyarakat, dakwah Islam mutlak diperlukan. Tujuannya untuk tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of life*) agar tercipta kehidupan di dunia dan akhirat (Badruttamam, 2005: 39). Pengembangan dakwah Islam dapat divisualisasikan dalam bentuk medium film. Film merupakan media dakwah yang dibutuhkan saat ini dan dimasa yang akan datang. Melalui media film juga salah satu sarana umat Islam dalam melaksanakan kewajiban menyampaikan pesan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Film dapat memberikan pengaruh cukup besar kepada jiwa manusia. Di saat sedang menonton film, terjadi suatu gejala yang menurut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Melihat pengaruh film sangat besar kepada jiwa yang sedang menontonnya, maka besar manfaatnya film dijadikan sebagai media berdakwah (Arifin, 2006: 15).

Salah satu film Indonesia yang mempunyai unsur dakwah lintas budaya yaitu film dengan judul “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” yang diangkat dari novel karya Ninit Yunita dengan judul sama yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Film ini diperankan oleh Adipati Dolken (sebagai Imam), Nina Zutulini (sebagai Widya), Eriska Rein (sebagai Chen Jia Li), Ernes Prakasa (sebagai Billy), Mithu Nisan (sebagai Ma Fu Hsien), Kemal Palevi (sebagai Dimas). Film yang dilatarbelakangi hubungan percintaan antara seorang perempuan Jawa yang bernama Widya (Semarang) dan laki-laki yang berasal dari Ibu kota yang bernama Imam (Jakarta). Mereka berpacaran dari bangku kuliah, namun Imam tidak bisa menyelesaikan skripsinya dengan cepat dan Widya lebih dahulu lulus darinya. Ayah Widya juga kurang menyukai hubungan mereka, dikarenakan Imam yang penampilan dan perilakunya masih urak-urakkan dan belum bisa merubahnya. Berbeda dengan bosnya Widya yang asli orang Jawa yang selalu bersikap sopan apalagi ketika berhadapan dengan ayah Widya sehingga dapat mengambil simpati ayah Widya. Sehingga hubungan Widya dengan Imam selalu dilanda kerumitan karena belum mendapat restu orang tua Widya.

Kemudian ketika Billy (sahabat Imam) mengajak Imam ke Sam Po Kong bertemulah Imam dengan Chen Jia Li seorang muslimah Cina yang santun, ramah dan anggun dengan jilbabnya. Sehingga, membuat Imam menjadi nyaman karena Jia Li tidak pernah memaksa, menyuruh bahkan bertanya ketika Imam tidak salat. Dalam adegan di Masjid, Jia Li hanya membelikan buku tuntunan salat untuk Imam tanpa menggurunya.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang dakwah lintas budaya yang ada dalam film tersebut dengan judul “REPRESENTASI DAKWAH LINTAS BUDAYA DALAM “FILM KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA” (Analisis Dakwah Fardiyah dalam Film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak peneliti kaji dalam penelitian kali ini adalah: Bagaimana representasi dakwah lintas budaya yang terkandung dalam film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” (Analisis Dakwah Fardiyah) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi dakwah lintas budaya yang digambarkan dalam film “kukejar cinta ke negeri Cina” (Analisis Dakwah Fardiyah).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah keilmuan, terutama di bidang penelitian Ilmu Dakwah, secara khusus di bidang kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Konsentrasi Kepenyiaran Televisi.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah, salah satunya melalui film, serta dapat menambah wawasan tentang dakwah lintas budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap judul maupun penulisan skripsi yang terdahulu, maka penulis akan menyajikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan Yusron Arridho (2014), dengan judul “Representasi Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” dalam Film “Semesta

Mendukung”. Fokus masalah yang diteliti dalam Skripsi ini adalah: Bagaimana Representasi Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” Dalam Film “Semesta Mendukung”. Yang menceritakan tentang seorang anak yang sangat berpotensi dalam bidang sains fisika, dan juga mempunyai keinginan untuk bertemu dengan ibunya yang sudah tujuh tahun terpisah. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis isi dengan enam unsur elemen model Teun A. Van Dijk yaitu Struktur Tematik, Struktur Skematik, Struktur Semantik, Struktur Sintaksis, Struktur Stilistis, Struktur Retoris. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah peneliti menemukan banyak sekali pesan dakwah dalam film semesta mendukung terutama pesan dakwah mengenai kewajiban menuntut ilmu sebagaimana direpresentasikan dalam skripsi ini, yang mana juga tidak lepas dari enam unsur analisis isi dari A. Van Dijk Struktur Tematik, Struktur Skematik, Struktur Semantik, Struktur Sintaksis, Struktur Stilistis, Struktur Retoris. Akan tetapi peneliti disini lebih menekankan terhadap struktur skematik.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah pada obyeknya yaitu film. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan metodenya. Peneliti membahas tentang Representasi Dakwah Lintas Budaya pada film “kukejar cinta ke negeri Cina” dengan menggunakan metode pendekatan semiotik John Fiske. Sedangkan peneliti sebelumnya

membahas tentang Representasi Pesan Dakwah “Kewajiban Menuntut Ilmu” dalam Film Semesta Mendukung dengan menggunakan metode analisis isi dengan enam unsur elemen model Teun A. Van Dijk.

Kedua, penelitian yang dilakukan Taqiyussina (2015), dengan judul “Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part 1”. Penelitian tersebut meneliti bagaimanakah dakwah bil hal direpresentasikan dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa part 1, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah kuadran simulakra Jean Baudrillard untuk mengetahui representasi yang ada di dalam film tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan dakwah bil hal dalam bidang syariah dan akhlak. Dakwah bil hal dalam bidang syariah dalam skripsi ini ditemukan dalam scene 12, 15, 68, 96, dan 107. Scene tersebut merepresentasikan dakwah bil hal dalam bidang syariah karena tokoh dalam film tersebut memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktivitas dalam kehidupannya mengenai mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Sedangkan representasi dakwah bil hal dalam bidang akhlaq dalam film tersebut ditemukan dalam scene 5, 33, 54, 62, 80, dan 81. Yaitu dakwah bil hal yang dilakukan oleh Fatma, Hanum, Rangga, dan Mr Deewan. Di mana para

tokoh tersebut memberikan contoh dalam hal yang menyangkut tata cara menjalankan hubungan baik secara horizontal dengan sesama dan seluruh makhluk Allah.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah pada obyeknya yaitu film. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan metodenya. Peneliti membahas tentang Representasi Dakwah Lintas Budaya pada film “kukejar cinta ke negeri Cina” dengan menggunakan metode pendekatan semiotik John Fiske. Sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang Representasi Dakwah Bil Hal dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa Part 1” dengan menggunakan metode simulakra Jean Baudrillard.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Shofa Mayonia Jeric (2014), dengan judul, “Komunikasi Antarbudaya (Analisis Semoitik dalam Film Eat, Pray, Love)”. Merupakan film yang bergenre drama Amerika Serikat pada tahun 2010. Film ini didasari pada novel Eat, Pray, Love yang kisahnya merupakan kisah nyata dari penulis novel itu sendiri, yang bernama Elizabeth Gilbert. Film yang berlokasi di 3 Negara yang berbeda ini, mengindikasikan bagaimana komunikasi antarbudaya terjadi didalam kehidupan. Kemudian film ini juga memperkenalkan sebagian kebudayaan Indonesia ke mancanegara. Film Ear, Pray, Love ini dapat dijadikan contoh betapa pentingnya melihat sisi lain dari sebuah proses komunikasi massa, yaitu pesan. Penelitian ini berfokus pada

makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam semiotik yang kemudian dikaitkan dengan unsur-unsur komunikasi antarbudaya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode semiotika dengan menggunakan teori Roland Barthes, dimana ia menjelaskan tentang makna denotasi, konotasi, serta mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya terdapat pada makna tanda-tanda dan kode yang muncul dalam beberapa scene atau adegan di dalam film *Ear, pray, Love*. Peneliti menjelaskannya dalam tabel makna denotasi, konotasi, dan mitos. Kemudian terdapat pula scene atau adegan yang berkaitan dengan unsur-unsur komunikasi antarbudaya.

Persamaan penelitian diatas dengan penulis adalah pada obyeknya yaitu film. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan dan metodenya. Peneliti membahas tentang Dakwah Lintas Budaya pada film “kukejar cinta ke negeri Cina” dengan menggunakan metode pendekatan semiotik John Fiske. Sedangkan peneliti sebelumnya membahas tentang Komunikasi Antarbudaya pada film *Ear, Pray, Love* dengan menggunakan metode pendekatan semiotik Roland Barthes.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna di balik fakta dan dilihat dari tugasnya adalah menemukan teori (Yahya, 2010: 9). Sedangkan dilihat dari karakternya, penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2014: 11).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik. Secara etimologi semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Semiotika (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussure disebut semiologi). Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik yang untuk sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari *linguistik*, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda *non-linguistik* (Sobur, 2004: 16). Semiotik untuk studi media massa tak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis. Sudjiman dan Van Zoest yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa segala

sesuatu dapat menjadi tanda (Sobur, 2012:124). *Television Codes* adalah teori yang dikemukakan oleh John Fiske yang biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik karena bisa memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film. Sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah simbol yang ada di dalam film.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam skripsi ini, peneliti menguraikan beberapa batasan yang berkaitan definisi untuk menghindari kesalah pahaman pemaknaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana representasi dakwah lintas budaya dalam film *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* (analisis dakwah fardiyah).

a) Representasi

Representasi didefinisikan sebagai tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010: 3) Representasi bergantung pada tanda citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara

timbang balik. Hal ini melalui fungsi tanda “mewakili” yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartlye, 2010: 265).

Dalam kamus Modern Bahasa Indonesia disebutkan representasi adalah gambaran, perwakilan (Al Barry, 1994: 574). Konsep representasi menempati ruang baru dalam kajian ilmu komunikasi yang dipenuhi oleh strukturalisme dan kajian budaya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang objek fiktif, manusia atau peristiwa (Sunarto dkk, 2011: 232). Sedangkan yang dimaksud representasi dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda yang ada dalam film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”, terutama tanda-tanda dakwah lintas budaya.

b) Dakwah lintas budaya

Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan, merubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan (kecerdasan), kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat

manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Achmad, 1983: 17).

Dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini, berkaitan dengan dakwah lintas budaya yang disajikan dalam film *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* yaitu:

Dakwah lintas budaya merupakan proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i dan mad'u, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat lintas budaya, agar pesan dakwah dapat tersampaikan, dengan tetap terpeliharanya situasi damai. Dakwah lintas budaya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antar individu maupun individu dengan kelompoknya.

c) Metode Dakwah *Fardiyah*

Dakwah *Fardiyah* yaitu dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan mengajak mad'u pada keadaan yang lebih baik yang diridhai oleh Allah Swt, yang dibagi menjadi beberapa metode diantaranya: *Mauizhah Hasanah, Mujadalah, Ta'aruf, Taushiyah, Uswah Hasanah, Al-Hikmah.*

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data berupa data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar, 1998: 91). Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil data primer dari VCD (*Video Compact Disk*) film “kukejar cinta ke negeri Cina” yang diproduksi oleh *Starvion Plus*. Film tersebut kemudian peneliti capture setiap adegan yang menggambarkan representasi dakwah lintas budaya (analisis dakwah fardiyah) di dalamnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti surat, buku catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai dan sebagainya. (Yahya, 2010; 126).

Teknik dokumentasi disebut juga teknik pencatatan data atau pengumpulan dokumen. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencari data utama berupa data film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina” dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61).

Teknis analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014: 248).

Analisis data penelitian di mulai dari peninjauan kembali terhadap dokumentasi yang peneliti peroleh. Kemudian peneliti menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada sub judul analisis dakwah fardiyah menggunakan pendekatan semiotik Jhon Fiske.

John Fiske berpendapat bahwa terdapat tiga bidang studi utama, yaitu :

- a. Tanda itu sendiri, terdiri atas studi tentang berbagai tanda.

- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat/ budaya untuk mengeksplorasi saluran komunikasi yang ada.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, pengguna kode-kode dan tanda-tanda untuk keberadaan dan bentuknya (Vera, 2014:32).

Jhon Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi melalui tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Tabel Proses Representasi John Fiske

Pertama	Realitas
	Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, dialog, gerak-gerik dan sebagainya
Kedua	Representasi
	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam televisi seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode

	<i>representasional</i> yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dan lain-lain)
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, materialisme, dan sebagainya.

Sumber: John Fiske, *Television Culture*, London, Routledge, 1987: 5-6.

Selanjutnya secara sistematis langkah-langkah analisis tersebut adalah:

- 1) Mengumpulkan data yang telah diperoleh dari hasil mengamati film *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*.
- 2) Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai urutan pembahasan baik itu data yang bersumber dari membaca maupun mengamati.
- 3) Merepresentasikan tanda-tanda melalui tiga proses yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu:
 - a) Level Realitas: kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah

laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara.

- b) Level Representasi: di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini menstramisikan kode-kode konvensional.
- c) Level Ideologi: level ini adalah hasil dari realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategorisasi kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Sebelum memasuki bab yang pertama terlebih dahulu, dipaparkan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi yang merupakan bagian awal. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** Berisi kajian teori yang memuat Kajian Representasi, Film dan Dakwah lintas budaya. Gambaran Representasi meliputi pengertian representasi. Gambaran film meliputi: Pengertian Film, Sejarah Film dan Jenis-jenis Film, serta Film sebagai Media Dakwah. Gambaran mengenai Dakwah Lintas Budaya meliputi: Dakwah, Dasar Hukum Dakwah, Kajian Komunikasi Lintas Budaya, Kajian Dakwah Lintas Budaya.
- BAB III** Berisi tentang gambaran umum film “Kukejar cinta ke Negeri Cina”, latar belakang pembuatan film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”, sinopsis film, dan Representasi Dakwah Lintas Budaya dalam film “Kukejar Cinta ke Negeri Cina”.

- BAB IV Merupakan analisis terhadap Dakwah Lintas Budaya dalam film Kukejar Cinta ke Negeri Cina
- BAB V Merupakan penutup, berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.